

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020 seluruh dunia digemparkan oleh munculnya suatu virus baru yaitu coronavirus dengan jenis baru (SARS-Cov-2), yang penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Asal mula virus ini ditemukan dari kota yang bernama Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember tahun 2019, yang kemudian menyebar hampir di seluruh Negara (Yuliana, 2020).

Berdasarkan data WHO, 1 Maret 2020 sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus ini (Yuliana, 2020). Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari virus Corona. Awalnya pemerintah kurang tanggap dalam menangani penyebaran virus, yaitu dengan melakukan reaksi cepat berupa sosialisasi kepada masyarakat serta melakukan upaya yang sama dengan penanganan yang digunakan oleh beberapa negara lain terkait virus corona (Covid-19). Sehingga virus menyebar di Indonesia dan menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan, karena banyak masyarakat yang terkena dampak penularan virus ini (Yunus & Rezki, 2020).

Virus corona bukanlah suatu wabah yang dapat diabaikan begitu saja. Terhitung pada tanggal 28 Mei 2020 jumlah kasus di Indonesia sendiri telah mencapai dua puluh empat ribu lima ratus tiga puluh delapan orang yang dinyatakan positif terkena Covid-19, dengan jumlah yang meninggal dunia sebanyak seribu empat ratus sembilan puluh enam jiwa (Kompas Tv, 2020).

Salah satu yang mengalami dampak dari situasi *Corona virus* 2019-20 (Covid-19) adalah sektor pendidikan, yang berakibat mengarah kepada penutupan luas sekolah, madrasah, universitas, dan pondok pesantren di seluruh dunia (Setiawan, 2020). Hal ini juga yang terjadi pada Universitas HKBP Nommensen yang merupakan salah satu dari banyak nya instansi pendidikan yang terkena dampak dari keadaan ini.

Untuk mengatasi situasi ini, pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID. Dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh, yang pelaksanaannya untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Dewi, 2020).

Pembelajaran jarak jauh menerapkan mekanisme pendidikan *online*, dengan menggunakan komputer dan internet sebagai sarana pengiriman setidaknya 80% dari isi pendidikan dan pembelajaran yang disampaikan secara *online* (Shelton dalam Taufik, 2019). Dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah media. Media merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar (Aurora, 2019). Menurut Arsyad (dalam Sudibjo, 2019) fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar untuk menunjang teknik pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pengajar.

Dalam mendukung pembelajaran, salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu dengan meluncurkan program berupa Pendidikan Program Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mengoptimalkan media pembelajaran dalam bentuk fasilitas [google.com](https://www.google.com) (Sudibjo, 2019). Kehadiran teknologi informasi (IT) menjadi orientasi

dalam peningkatan pembelajaran. Teknologi ini dikenal dengan istilah *e-learning* (Nadziroh, 2017).

E-learning merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi (IT) berbasis web yang dapat diakses dari jarak jauh, serta dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, sehingga proses pembelajaran tidak terpecah dalam ruangan kelas dan dalam jam tertentu saja (Zulkifli, 2018). Menteri Pendidikan Nasional berharap dengan adanya fasilitas belajar tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas kesempatan belajar (Sudibjo, 2019).

Teknologi informasi (IT) sangat penting karena dianggap suatu kebutuhan akan konsep dan mekanisme belajar mengajar. (Nadziroh, 2017). Hal ini juga yang dimanfaatkan oleh sektor pendidikan dalam menghadapi situasi saat ini. Dunia pendidikan mengubah cara belajar berbasis pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran daring (*online*). Perubahan ini dilakukan karena merupakan cara yang paling aman untuk memutus penyebaran wabah akibat virus corona (Afriansyah, 2020).

Saat ini media pembelajaran *online* yang dapat digunakan antara lain aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, maupun media sosial *whatsapp* sebagai sarana belajar jarak jauh (Puspitasari, 2020). *E-learning* membawa perubahan dalam proses pembelajaran, yang awalnya berpusat pada pengajar menjadi berpusat pada pembelajar atau peserta didik (Sari, 2015). Selain itu juga meningkatkan kreativitas dan kemandirian, baik bagi dosen maupun mahasiswa dalam memperkaya dirinya dengan terus mencari pengetahuan baru (Wahyudi, 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran berbasis *online* tentunya tidak terlepas dari dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh peserta didik. Dampak positif dari pembelajaran *online*,

mahasiswa lebih mudah dalam memperoleh materi dan mengevaluasi pembelajaran sendiri di rumah dengan leluasa. Mahasiswa bisa belajar dengan bebas dimana saja tanpa dibatasi oleh ruangan dan waktu yang biasa ditetapkan untuk setiap mata kuliah di kampus, sehingga mahasiswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Selain itu terdapat pula dampak negatif yang disebabkan oleh pembelajaran *online* antara lain, banyak mahasiswa salah mempergunakan waktu belajar *online* dengan membuka *instagram*, bermain *game online* sementara *e-learning* dibuka hanya untuk absen, bukan untuk belajar. Dampak negatif lainnya yaitu ketika tidak adanya bimbingan dari dosen banyak mahasiswa yang melakukan pembelajaran tersebut tidak maksimal, tidak memiliki upaya untuk mencari pembelajaran dalam *online* (Fabriza, 2020).

Witherington (dalam Rahmat, 2018) menyatakan belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Menurut Gagne (dalam Nurjan, 2015), belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, dalam hal ini tidak hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne meyakini bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan luar diri yang keduanya saling berinteraksi.

Dalam belajar terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan antara lain: perhatian dan motivasi terkait dengan minat, keaktifan terkait dengan fisik dan psikologis, keterlibatan langsung (berpengalaman) dialami pribadi oleh peserta didik, seperti: mengamati, menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, bertanggung jawab terhadap hasil (keterlibatan fisik dan mental-emosional), pengulangan, tantangan seperti bahan belajar yang menantang dan inklusif

gender membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya serta balikan dan penguatan, serta perbedaan individual (Nurjan, 2015).

Rahmat, (2018) berpendapat bahwa dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Iskandar, (2009) motivasi belajar merupakan daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar dalam menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Motivasi ini tumbuh disebabkan ada keinginan untuk bisa mengetahui, memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Selain itu dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik juga yang berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik (Iskandar, 2009).

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Uno (dalam Rohman, 2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki dua faktor yang mendorong individu belajar. Faktor motivasi belajar ini meliputi faktor instrinsik yaitu berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan faktor ekstinsiknya merupakan adanya pengakuan terhadap lingkungan belajar yang kondusif, nyaman dan menarik.

Suryabrata, (2014) mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik berdasarkan dua faktor yaitu faktor dari luar yang meliputi sosial, berasal dari individu yang ikut berperan penting dalam proses belajar seperti orangtua, guru dan teman. Terdapat pula faktor dari dalam yang meliputi faktor fisiologis, kondisi jasmani individu secara

umum seperti lapar, lelah, istirahat, serta yang lainnya dan juga faktor psikologis yang dipengaruhi oleh sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas, sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk memperoleh simpati dari orang tua, guru, dan teman. Memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan kooperasi maupun kompetisi, memperoleh rasa aman bila menguasai pelajaran serta adanya ganjaran atau hukuman.

Penerapan *E-learning* dalam dunia pendidikan bukanlah hal yang baru. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sebuah peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 109 tahun 2013 mengenai ketetapan penggunaan sebuah *e-learning* dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi dan komunikasi guna kepentingan pembelajaran, sehingga dapat diakses oleh peserta didik kapan dan dimana saja (Rozanda, dkk, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutauruk & Sidabutar, (2020) menyatakan terdapat kendala pembelajaran daring yang dialami oleh mahasiswa Universitas HKBP Nommensen prosi pendidikan matematika selama masa pandemi. Dalam hal ini kebanyakan responden mengeluhkan kualitas jaringan internet, dan mahalnya harga kuota internet yang digunakan. Kendala berikutnya yang dikeluhkan oleh mahasiswa yaitu layanan pembelajaran yang diberikan oleh dosen yang kurang maksimal. Dalam hal ini dikatakan bahwa kebanyakan dosen hanya memberikan daftar hadir untuk diisi, lalu membagikan bahan pembelajaran/modul yang akan digunakan oleh responden untuk belajar sendiri. Mahasiswa mengatakan bahwa mereka sering sekali mengalami kebuntuan ketika mempelajari topik perkuliahan, namun mereka hanya bisa bertanya melalui fitur chat atau komentar yang tidak dapat dengan mudah dipahami

diakibatkan keterbatasan dalam penyampaiannya. Selain itu dosen juga jarang melakukan perkuliahan melalui video *conference* semisal *zoom*.

Ferismayanti, (2020) menyatakan sisi negatif lain dari sistem pembelajaran *online* saat ini yaitu tidak semua mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman yang sama. Cara belajar daring mudah di pahami oleh mahasiswa yang rajin, namun bagi yang kurang terbiasa dengan cara itu, maka kemungkinan akan mengalami kesulitan yang tidak hanya ketika menyerap pembelajaran berbasis *online* yang disampaikan oleh dosen tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan aplikasi teknologi yang digunakan ketika belajar (Wahyudi, 2020). Selain itu dalam pembelajaran online, peserta didik juga dapat menjadi kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, sehingga dapat menyebabkan pembelajaran yang menjenuhkan. Individu yang mengalami kejenuhan dalam belajar akan memperoleh ketidakhajuan dalam hasil belajar.

Dalam survei yang dilakukan Universitas Pendidikan Indonesia, (2020) menunjukkan bahwa 40,3% mahasiswa Kampus UPI di Cibiru setuju dengan adanya pembelajaran daring sebagai alternatif kegiatan akademik yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19. Menurut mahasiswa, melalui pembelajaran daring mereka dapat belajar seperti biasanya dan tidak ketinggalan materi perkuliahan, serta waktu yang lebih fleksibel. Meski bukan hal yang baru, pembelajaran daring ini juga tidak sepenuhnya disambut baik oleh para mahasiswa, karena sebanyak 53,7% dari mahasiswa yang memberikan tanggapan tidak setuju dan sebanyak 82,4% diantaranya menganggap pembelajaran daring ini lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran biasa.

Sebanyak 50,9% mahasiswa menyebutkan bahwa ketersediaan kuota internet merupakan kesulitan terbesar yang dialami mahasiswa, selain itu kesulitan jaringan, ketersediaan perangkat

pembelajaran (laptop), tingkat pemahaman materi, suasana rumah dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung juga turut menentukan efektivitas pembelajaran daring di rumah, bahkan terdapat hal yang cukup menarik yaitu kehadiran teman sebagai acuan semangat belajar menjadi salah satu hal yang dirindukan selama pelaksanaan kegiatan akademik dalam masa darurat penyebaran covid-19.

Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar mahasiswa yang mengikuti sistem pembelajaran *online* (*e-learning*) selama masa pandemic Covid-19, peneliti melakukan survei awal pada tanggal 16 Juni 2020. Dari hasil survei tersebut diketahui secara umum bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online* mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran, merasa tidak nyaman, dan juga merasa malas untuk mengikuti kelas.

Tabel 1.1
Survei awal

Perilaku Belajar	Responden
Mengulang pembelajaran di rumah setiap hari	1
Mengulang pembelajaran ketika memiliki waktu luang	8
Mengulang pembelajaran ketika akan kuis/ujian	8
Mengulang pembelajaran sekali dalam seminggu	3

Berdasarkan data yang diperoleh menyatakan bahwa hanya 5% mahasiswa yang mengulang pembelajaran kembali di rumah setiap harinya, sebanyak 40% mengulang pembelajaran ketika memiliki waktu luang dan sebanyak 40% menyatakan mengulang pembelajaran ketika hendak kuis/ujian serta 15% mahasiswa yang mengulang pembelajaran sekali dalam seminggu.

Apabila ditinjau dari teori Santrock, (2007), maka hasil data yang telah diperoleh peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki motivasi belajar secara intrinsik yang rendah. Motivasi intrinsik merupakan motivasi internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Hal ini dapat diamati dari perilaku mengulang pelajaran yang cenderung tidak rutin.

Menurut Sardiman, (2009) ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar antara lain, tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan. Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah “untuk orang dewasa” misalnya masalah ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tidak kriminal dan sebagainya. Lebih senang bekerja mandiri, cepat merasa bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat apabila sudah yakin terhadap sesuatu dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, serta mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Untuk mendukung fenomena, peneliti juga melakukan wawancara dengan P. H usia 20 Tahun pada Tanggal 9 Mei 2020, mengatakan bahwa ia terkadang tidak ingin mengikuti kelas online (*e-learning*). P. H sering telat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dosen kepadanya. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subyek:

“ia kak, sejak berlakunya kuliah online ini sering aku telat menyerahkan tugas ku, maupun asal-asal ku kerjakan tugas yang ku buat kak. Karena banyak kali ku rasa tugas yang dikasih sama kami kak, jadi kadang malas juga mengerjakannya kak, ku biarkan aja kak. Aku ngerjain tugasnya mau mendekati hari pengumpulan lah kak. Terkadang aku juga telat masuk kelas online kak”.

(Komunikasi Personal, 9 Mei 2020)

Dari hasil wawancara diatas apabila ditinjau dari teori Santrock, (2007) maka hal ini termasuk perilaku yang di latarbelakangi oleh motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika individu merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang dianggap tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Dalam hal ini individu mengatakan bahwa dirinya tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik.

Berbeda dengan D.S yang mengatakan bahwa, D.S merasa jenuh dengan pembelajaran online (*e-learning*). Berikut kutipan wawancaranya:

“yaa waktu awal-awal perkuliahan online masih biasa aja kak, enak pun ku rasa kak karna gak harus pergi ke kampus. Aku bisa kuliah di rumah sambil makan-makan. Tapi makin lama bosan kali ku rasa kak, gak bisa ngobrol sama teman-teman kayak biasanya di kelas. Biasanya kalau di kampus kan bisa diskusi sama-sama waktu di kasih tugas, sekarang kalau kuliah online agak susah kak karena ada batasan waktu juga di kasih. Selain itu jenuh juga kak, karna asik ngerjain tugas itu kami di kasih kak”.

(Komunikasi Personal, 9 Mei 2020)

Dari hasil wawancara D.S diatas apabila ditinjau dari teori Santrock, (2007) maka hal ini termasuk perilaku yang di latarbelakangi oleh motivasi ekstrinsik yaitu lingkungan belajar individu. Dalam hal ini D.S mengatakan bahwa pembelajaran *online* semakin lama menimbulkan kebosanan dalam dirinya dikarenakan tidak dapat bertemu secara tatap muka langsung dengan teman-temannya ketika hendak berdiskusi.

Kemudian apabila ditinjau dari hasil penelitian Aurora, (2019) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran *E-learning* dengan motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro. Selain itu penelitian (Ibrahim & Suardiman, 2014) menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan

e-learning terhadap motivasi belajar peserta didik dan memiliki kecenderungan motivasi belajar peserta didik menggunakan *e-learning* lebih tinggi daripada pembelajaran secara konvensional.

Berdasarkan fenomena diatas, hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen yang mengikuti sistem pembelajaran *online (e-learning)*.

I.B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Gambaran motivasi belajar mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan yang mengikuti sistem pembelajaran *online (e-learning)* selama Pandemic Covid-19.

I.C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola motivasi belajar mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan terkait dengan sistem pembelajaran *online (e-learning)* selama pandemic Covid-19.

I.D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan dan wacana dalam pengetahuan ilmu psikologi pendidikan terutama mengenai motivasi belajar pada mahasiswa. Selain itu juga penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswi psikologi maupun non psikologi untuk dijadikan referensi bagi penelitian yang berminat dalam mengkaji masalah motivasi belajar mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Responden

Dapat mengetahui tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa dan agar mampu meningkatkan motivasi belajar terlebih dengan keadaan lingkungan pembelajaran *online (e-learning)*.

- Bagi Peneliti

Dapat memperoleh data yang menunjukkan tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti serta manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II. Motivasi Belajar

II.A.1. Motivasi

Menurut Isbandi (dalam Nurjan, 2015) istilah motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku tertentu. Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang memiliki arti bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia (Iskandar, 2009). Santrock, (2007) menyatakan motivasi merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

II.A.2. Belajar

Menurut Iskandar, (2009) belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilaku. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (Sardiman, 2009).

II.A.3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya (Iskandar, 2009).

Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang dari dalam diri individu, untuk melakukan kegiatan belajar agar menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui, memahami sesuatu, mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi mencapai prestasi (Iskandar, 2009).

Sardiman, (2009) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang memiliki keinginan belajar. Dengan demikian motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang terdapat dalam diri

individu yang mendorong pergerakan ke arah tujuan yang baik, serta mengubah tingkah laku dan persepsi agar keinginan hidupnya tercapai (Rahmat, 2018).

Iskandar, (2009) menyatakan bahwa hakikat dari motivasi belajar yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri dan luar diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi.

II.A.4. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock, (2007), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain untuk mencapai tujuan. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu
 - 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, peserta didik percaya bahwa mereka melakukan sesuatu oleh kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Motivasi intrinsik berupa minat dalam menyelesaikan tugas akan meningkat apabila peserta didik memiliki pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran.
 - 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika individu merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan

aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang dianggap tidak terlalu sulit namun juga tidak terlalu mudah.

II.A.5. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Iskandar, (2009) motivasi belajar timbul disebabkan oleh faktor:

- a. Faktor intrinsik atau faktor yang berasal dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita.
- b. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik.

II.A.6. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Iskandar, (2009) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.
- b. Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar.
- e. Adanya lingkungan yang kondusif untuk dapat belajar dengan baik.

II.A.7. Fungsi Motivasi Belajar

Rahmat, (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai pendorong timbulnya perilaku belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi tidak akan timbul perilaku belajar.
- b. Sebagai pengarah terjadinya kegiatan belajar. Artinya motivasi yang mengarahkan pada perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak terjadinya kegiatan belajar.

II.B. *E-learning*

E-learning merupakan suatu konsep yang berasal dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memperbaiki dan mengubah ajaran tradisional, cara belajar, dan

praktik yang telah berkembang selama beberapa dekade terakhir sebagai konsep ajaran modern yang menggunakan teknologi (Rozanda, dkk, 2017).

Winarno, (dalam Zulkifli 2018) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan jaringan internet yang bisa dilakukan tanpa harus tatap muka secara langsung, serta dapat digunakan dalam mengadaptasi kebutuhan belajar mengajar yang mendukung pembelajaran secara konvensional.

Munir & Soekartawi (dalam Sari, 2015) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui *network* (jaringan komputer), yang menggunakan internet atau intranet. Secara sederhana *e-learning* merupakan gabungan dari ‘e’ atau *electronic* dan ‘learning’. *E-learning* memiliki arti pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, audio *videotape*, transmisi satelit atau perangkat komputer. Fokus utama dari *e-learning* tetap pada proses belajarnya (*learning*) karena ‘e’ atau *electronic* dalam hal ini berfungsi hanya sebagai alat bantu. *E-learning* sering disebut sebagai pembelajaran *online* atau *online course*.

Rozanda, dkk, (2017) mengatakan bahwa dengan *e-learning* mahasiswa dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang berkaitan pelajaran dan kebutuhan lain untuk pengembangan diri mahasiswa. Dalam hal ini dosen dapat memberikan bahan ajar secara online yang dapat di *download* oleh mahasiswa, dan pemberian tugas kepada mahasiswa serta pengumpulannya dilakukan melalui sistem.

II.B.1. Manfaat *E-Learning*

Menurut Hamdani (dalam Yadewani & Bayu, 2016) terdapat beberapa manfaat dari *e-learning* dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Menghemat waktu proses belajar mengajar.
- b. Mengurangi biaya perjalanan
- c. Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan berupa infrastruktur, peralatan dan buku.
- d. Mampu menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
- e. Melatih peserta didik lebih mandiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Menurut pendapat Karwati, (Nadziroh, 2017) terdapat manfaat yang dapat dilihat dari dua sisi yang lebih rinci, yaitu:

- a. Dari Sisi Mahasiswa

E-learning memungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi, artinya mahasiswa dapat mengakses bahan pembelajaran setiap saat dan berulang-ulang. Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan dosen setiap saat. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih memantapkan penguasaan terhadap materi pembelajaran.

- b. Dari Sisi Dosen

E-learning banyak memberikan manfaat bagi dosen, terutama yang berkaitan dengan: mudah melakukan pemutakhiran bahan belajar yang menjadi tanggungjawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi, mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak, mengontrol kegiatan belajar mahasiswa. Bahkan dosen dapat mengetahui kapan mahasiswanya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, berapa kali topik tertentu dipelajari ulang dan mengecek apakah mahasiswa telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari

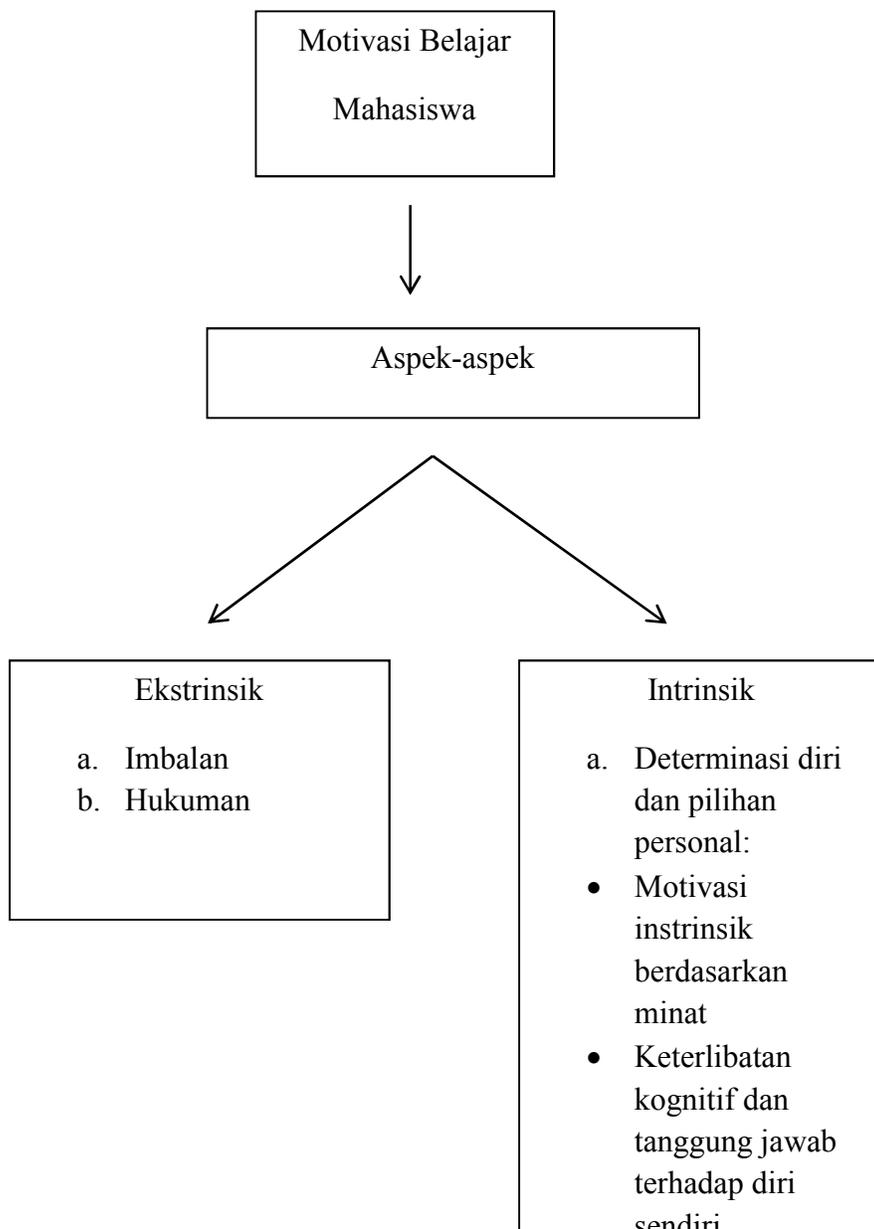
topik tertentu serta memeriksa jawaban mahasiswa dan memberitahukan hasilnya kepada mahasiswa.

II.B.2. Prinsip E-learning

Ada beberapa prinsip penting untuk diperhatikan dalam melakukan pembelajaran berbasis *e-learning* menurut pendapat Munir (dalam Sari, 2015)

- a. *E-learning* sebagai alat bantu proses pembelajaran yang diharapkan bisa menyelesaikan masalah, menghasilkan kreatifitas dan membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, terarah dan bermakna.
- b. *E-learning* merupakan alternative dalam sistem pendidikan yang memiliki prinsip *hightech-high-touch* yaitu prosesnya lebih banyak bergantung pada teknologi canggih dan yang lebih penting adalah aspek *high-touch* yaitu “pengajar dan peserta didik”.
- c. Penggunaan *high-touch e-learning* membutuhkan kesiapan pengajar dan peserta didik, fasilitas dan kultur sistem pembelajaran.

II.C. Kerangka Konseptual



Bagan II.1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, dimana data tersebut diolah dan dianalisis yang kemudian disajikan serta diberikan pembahasan sehingga dapat disimpulkan informasinya (Sugiyono, 2014).

III.B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif deskriptif ini, peneliti hendak melihat gambaran motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen. Dalam hal ini yang menjadi variabel penelitian ini adalah motivasi belajar.

III.C. Defenisi Operasional

Motivasi belajar merupakan serangkaian usaha yang memiliki daya penggerak yang mendorong dan mengarahkan individu untuk bersemangat dalam belajar serta bersemangat dalam mencapai prestasi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dorongan yang berasal dari dalam) dapat berupa minat dan ekstrinsik (dorongan yang disebabkan oleh faktor dari luar), dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh sitem belajar yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet atau online.

III.D. Populasi dan Sampel

III.D.1. Populasi

Bungin, (2005) mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Dari populasi ini maka yang diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil ialah mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen stambuk 2017, 2018 dan 2019 yang mengikuti pembelajaran reguler secara online. Adapun jumlah mahasiswa Universitas HKBP Nommensen yang dijadikan populasi sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Jumlah Populasi T.A 2019/2020

No	Fakultas	Jumlah
1.	Bahasa dan Seni	216
2.	Ilmu Pendidikan	1.243
3.	Hukum	918
4.	Ekonomi	1.777
5.	Pertanian	438
6.	Psikologi	258
7.	Peternakan	126
8.	Teknik	590

9.	Fisipol	302
10.	Kedokteran	222
Total		6.090

Sumber :

Pusat Sistem Informasi Universitas HKBP Nommensen 2019/2020

III.D.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono, (2014) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sampling insidental*. *Sampling insidental* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang subyek yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Dalam menentukan jumlah anggota sampel pada penelitian ini, menggunakan tabel penentuan sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, dengan tingkat kesalahan 10%. Pedoman dalam pengambilan sampel ini digunakan oleh peneliti dikarenakan dengan pertimbangan apabila ditemukan keadaan yang tidak diharapkan, seperti populasi yang digunakan mengalami perubahan status tidak aktif dalam perkuliahan, untuk mengatasi hal tersebut maka digunakan teknik ini. Berdasarkan tabel maka diperoleh jumlah sampel yang akan digunakan sebesar 259 orang.

III.E. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan penelitiannya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah:

III.E.1. Metode Skala Psikologi

Metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat ataupun persepsi seseorang mengenai suatu gejala atau fenomena yang terdiri dari skala motivasi belajar mahasiswa berdasarkan aspek-aspek ekstrinsik dan intrinsik yang dipaparkan oleh Santrock, (2007).

Skala likert terdiri dari empat alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favourable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang *unfavourable*.

Tabel 3.2.

Skala Penilaian

Pilihan jawaban	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

III.E.1.a. Skala Motivasi Belajar

Tabel 3.3.

Blue Print Uji Coba Skala Motivasi Belajar

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Determinasi diri dan pilihan personal (minat)	Melakukan sesuatu karena kemauan sendiri	2,8,27	3,13,17	6
	Keterlibatan kognitif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri	Mengambil tanggung jawab personal atas	1,14,30	6,12,28	6
	Pengalaman optimal	Merasa mampu menguasai dan berkonsentrasi penuh saat melakukan aktivitas	9,20,24	5,11,18	6
2.	Imbalan	Hadiah meningkatkan perasaan bahwa diri mereka kompeten	7,15,23	10,19,25	6
	Hukuman	Sanksi untuk mengontrol perilaku	4,16,21	22,26,29	6
		Jumlah	15	15	30

III.E.2. Uji Coba Skala

Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas dari skala yang disusun sebagai alat pengumpulan data penelitian. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 8 September 2020 sampai 15 September 2020. Dalam pelaksanaan uji coba skala untuk variabel motivasi belajar dilaksanakan pada sebanyak 80 mahasiswa di beberapa Universitas yang berada di kota Medan, seperti USU, POLMED, STIKES Imelda, STIKES Elisabet, dan Sekolah Theologia Abdi Sabda.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 for windows. Berdasarkan estimasi uji daya beda item diperoleh nilai korelasi item-item motivasi belajar yang bergerak dari .159-297 sehingga ditemukan 11 item yang gugur atau yang tidak dapat digunakan dan sebanyak 19 item yang sah.

Tabel 3.4

Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Skala Motivasi Belajar

No	Aspek Motivasi Belajar	Nomor Item			
		Favorable		Unfavorable	
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur

1.	Intrinsik	8,14,24,27	1,2,9,20, 30	3,6,11,12 ,13,17,18	5,28
2.	Ekstrinsik	4,7,15,23	16,21	10,19,26, 29	22,25
	Total	8	7	11	4

Berikut adalah tabel distribusi aitem-aitem skala penelitian *Motivasi Belajar* setelah uji coba.

Tabel 3.5

Daftar sebaran butir item penelitian skala Motivasi belajar setelah uji coba

Aspek		Nomor item	Jumlah
Intrinsik	Favorable	8,14,24,27	4
	Unfavorable	3,6,11,12,13,17,18	7
Ekstrinsik	Favorable	4,7,15,23	4
	Unfavorable	10,19,26,29	4
Jumlah			19

III.F. Pelaksanaan Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Universitas HKBP Nommensen Medan dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 259 orang. Peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 259 orang karena dianggap mampu mewakili jumlah populasi. Setelah alat ukur yang telah disusun peneliti lulus syarat uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data secara *online* dimulai dari tanggal 23 September 2020 sampai 5 Oktober 2020.

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan pendekatan kepada subjek dengan memperkenalkan diri dan mengatakan tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh

peneliti. Dalam melakukan penelitian ini, tidak ada unsur paksaan untuk ikut berpartisipasi dalam pengisian skala. Sehingga mahasiswa yang tidak berkenan untuk berpartisipasi tidak diberikan skala.

III.G. Analisis Data

Analisis ini dilakukan agar peneliti nantinya memperoleh suatu kesimpulan. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik deskriptif, dimana tujuannya untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2014).

Azwar (2013) mengatakan bahwa kategori dibagi atas tiga yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Sebelum data dianalisis secara statistik maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan rehabilitas data penelitian yang meliputi:

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2004) uji validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya, hal ini dilakukan karena dalam suatu penelitian ilmiah sangat di perlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk memperoleh data yang akurat.

Tabel 3.6.

Validitas Skala Motivasi Belajar

	N	%
Cases Valid	259	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	259	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2004) reliabilitas adalah keterandalan suatu instrumen. Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal yaitu *single trial administration* dimana skala hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai subjek. Oleh karena itu pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi yang tinggi. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Dalam uji coba ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 17.0*.

Pengujian reliabilitas ini akan menghasilkan reliabilitas dari skala. Hasil skala *Motivasi Belajar*, diperoleh nilai α .828. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7.

Reliabilitas Skala Motivasi Belajar

Cronbach's Alpha	N of Items
.828	19

